

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL ENTROK KARYA OKKY MADASARI: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Bondan Wahyu Wulandari dan YB. Maridja

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: bondanwulandari25@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Mendeskripsikan alur, tokoh dan penokohan serta latar dalam novel Entrok. 2) Mendeskripsikan penyebab konflik dalam novel Entrok. 3) Mendeskripsikan wujud konflik dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa satuan peristiwa yang berupa kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Entrok karya Okky Madasari. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibekali seperangkat teori mengenai alur, tokoh dan penokohan serta latar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat data yang diperoleh dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Teknik analisis data penelitian dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. 1). Alur yang terdapat dalam novel Entrok, yaitu alur maju. Tokoh dan Penokohan, yaitu Marni dan Rahayu sebagai tokoh utama, Marni memiliki karakter berpendirian teguh pada apa yang selama ini ia yakini dan sulit untuk menerima hal baru, pemarah, dan pekerja keras, Rahayu memiliki karakter teguh pada pendirian dan pada apa yang ia yakini, serta tidak mau kalah. Tokoh tambahan yaitu Teja yang memiliki sifat suka mengalah, Simbok yang memiliki sifat sabar dan pekerja keras, Pak Suyat yang menjadi penengah dan cukup adil dengan keluarganya, serta Yu Parti dan Yu Yem yang memiliki sifat pemarah. Sementara itu, ada Nyai Dimah yang memiliki sifat suka menolong, Tonah yang memiliki sifat penakut, Pak Waji yang memiliki sifat pemarah dan suka menjelek-jelekan orang lain, dan Sumadi yang memiliki sifat licik dan tidak bertanggung jawab. Adapun, Amri, seorang yang santun dengan rasa keadilan yang tinggi, Koh Cahyadi yang berbakti pada orangtua, Wagimun yang tidak percaya diri, Endang Sulastri yang pemarah dan tidak bertanggung jawab, serta Kyai Hasbi yang memiliki rasa keadilan yang tinggi. Latar yang terdapat dalam novel *Entrok* ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkisar pada Desa Singget dan Magelang. Latar waktu : berkisar pada tahun 1950-1999, yaitu pada pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar sosial dalam novel menampilkan suasana kehidupan-kehidupan masyarakat pada zaman ketika masyarakat masih tradisional dan masih percaya pada arwah leluhur, zaman ketika terjadi konflik dalam masyarakat dan zaman ketika negara mulai berkembang. 2). Penyebab konflik dalam novel Entrok, adalah perbedaan pendirian dan keyakinan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. 3). Wujud konflik dalam novel Entrok, yaitu konflik karena perbedaan orang-perorangan dan konflik karena perbedaan kebudayaan.

Kata kunci: konflik sosial, wujud konflik sosial, sebab-sebab konflik sosial

ABSTRACT

The aims of this research are as follows. 1) Describe the plot, character and characterization, and setting in the novel Entrok. 2) Describe the causes of the conflict in the novel Entrok. 3) Describe the form of conflict in novel Entrok written by Okky Madasari. The type of this research is qualitative. The data of this research are series of events in the form of sentences and paragraphs found in the novel Entrok by Okky Madasari. The source of data is novel Entrok by Okky Madasari. Research instrument used in this research is the researcher itself who already known and learnt the theories of plot, character and characterization, and setting. The technique for collecting the data is conducted by reading and making notes of the data found in th novel Entrok by Okky Madasari. The technique for analysis data was done by using descriptive qualitative technique. The findings of this research are as follows. 1). The plot of the novel Entrok is advance plot. Character and characterization, there are Marni and Rahayu as the main characters, Marni is unswerving of what she believes and hard to accept new things, ill tempred, and hard working while Rahayu is unswerving of what she believes and does not like to lose. The additional characters are Teja who has defeatist attitude, Simbok who always patient and hard working, Mr. Suyat who act as mediator and fair enough with his family, Mrs. Parti and Mrs. Yem whose ill tempered. Moreover, there are Mrs. Dimah who likes to help others, Tonah who is a coward, Mr. Waji whose sly and likes to bad-mounthing other people, and Sumadi whose sly and does not has responsibility. There are also Amri, a well mannered person who has high sense of justice, Koh Cahyadi who devotedly for his parents, Wagimun who does not has faith in himself, Endang Sulastri whose ill tempered and does not has responsibility, and Kyai Hasbi who has high sense of justice. There are three settings in novel Entrok, that are setting of place, setting of time, and the social setting. Seting of time are in Singget village and Magelang. Setting of time are around the year of 1950 through 1999, in the morning, afternoon, and night. The social setting are shown in an era where the life of the citizen still traditional and still believe in mystical, an era when there were conflict in the society, and an era when the country starts to develop. 2). The causes of the conflict in the novel Entrok are the difference of convictions, the difference of culture, and the difference of importance. 3). The form of conflict in the novel Entrok are conflict caused by the difference of individual and conflict caused by the difference in culture.

Keywords: *social conflict, the form of conflict, the causes of social conflic*

PENDAHULUAN

Konflik sosial adalah permasalahan yang ada dalam masyarakat di mana orang-perorangan maupun kelompok berusaha mewujudkan keinginannya dengan melawan pihak yang menentangnya dengan ancaman dan kekerasan (Soekanto, 1982: 94). Konflik sosial sendiri acap kali digambarkan dalam berbagai bentuk karya. Salah satunya dapat tertuang dalam bentuk karya sastra.

Novel merupakan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang mampu menggambarkan keadaan yang ada di masyarakat. Masyarakat yang diciptakan sastrawan dalam novel menyajikan gambaran terhadap kehidupan yang dilihat,

diamati, dan dihayati oleh pengarang sehingga sangat dimungkinkan dalam novel penuh dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Novel *Entrok* karya Okky Madasari akan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai bidang studi karya sastra. Sosiologi sastra dianggap sebagai salah satu kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan realitas sosial kemasyarakatan. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah; (1) unsur intrinsik (alur, tokoh dan penokohan serta latar) dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, (2) sebab-sebab konflik sosial dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, (3) wujud konflik sosial dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Sebelum mengkaji dengan pendekatan sosiologi sastra, sebelumnya dilakukan analisis unsur pembangun karya sastra yang meliputi: alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Suminto (dalam Wiyatmi, 2008: 36) juga berpendapat bahwa alur (plot) merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Ia membagi alur menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Selanjutnya, tokoh dan penokohan. Tokoh utama merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam cerita. Tokoh utama atau tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh yang paling banyak berhubungan dengan makna atau tema. Kedua, tokoh yang paling banyak berhubungan atau berinteraksi dengan tokoh lain. Ketiga, paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000: 74).

Menurut Nurgiyantoro (2010: 165-166) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Teknik penggambaran karakter tokoh dibagi menjadi dua, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatis. Unsur pembangun cerita selanjutnya adalah latar. Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994: 216).

Kemudian, dilakukan analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam pandangan Wolff (dalam Endraswara, 2011:77) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri

dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang lebih general, yang masing-masing mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dan masyarakat. Kenyataannya, dalam hubungan bermasyarakat sering terjadi konflik sosial.

Konflik sosial adalah masalah sosial dimana orang-perorangan maupun kelompok manusia berusaha memenuhi keinginannya dengan melawan pihak lain menggunakan ancaman dan kekerasan (Soekanto, 1982: 94). Soekanto menekankan penyebab permasalahan yang menimbulkan konflik antar individu maupun antar kelompok merupakan akibat adanya perbedaan-perbedaan yang terdiri dari (1) konflik karena perbedaan orang-perorangan, (2) konflik karena perbedaan kebudayaan, (3) konflik karena perbedaan kepentingan, dan (4) konflik karena perubahan-perubahan sosial. Seperti telah diketahui, dalam novel *Entrok* terdapat kebudayaan yang berkaitan dengan agama, spesifikasinya budaya Jawa dan agama Islam. Dalam penelitian tentang budaya Jawa dan agama Islam, Clifford Geertz mengklasifikasikan Muslim Jawa menjadi tiga golongan yaitu, *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. *Abangan* dan *priyayi* merupakan golongan yang tidak taat pada ajaran agama Islam (Geertz, 2014:178) namun berbeda dalam hal kelas sosial sedangkan *santri* adalah golongan yang taat pada ajaran Islam.

Dalam penelitian ini, difokuskan pada konflik karena perbedaan orang-perorangan dan konflik karena perbedaan kebudayaan. Hal tersebut dilakukan karena konflik karena perbedaan orang-perorangan telah merangkul konflik karena perbedaan kepentingan. Sementara itu, konflik karena perubahan-perubahan sosial telah terangkup dalam konflik karena perbedaan kebudayaan.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan pada novel *Entrok* adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan di dalam penelitian ini sendiri adalah berupa kutipan yang berkaitan dengan masalah di dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri berbekal seperangkat konsep dari teori yang berhubungan dengan masalah yang

diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik teknik baca-catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menganalisis data terhadap deskripsi konflik sosial dan cara penyelesaiannya dalam novel tersebut disertai dengan kutipan untuk memperjelas dan memperkuat masalah yang dikaji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, maka hasil penelitian dan pembahasan ini berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, sebab-sebab konflik sosial, dan konflik sosial dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Alur dalam Novel *Entrok*

Alur yang digunakan dalam novel *Entrok* adalah maju. Alur tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal; tahap tengah serta tahap akhir. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Tahap Awal

Alur dalam tahap awal ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (1) Aku sudah tidak lagi membagi waktu dengan bekerja di tempat Nyai Dimah. Simbok diam saja, tak menanyakan atau melarang. Saat bersama, kami tidak pernah menyinggung urusan *nguli*. Simbok juga tidak pernah bertanya tentang upah yang kudapatkan dari *nguli* (Madasari, 2017: 39).

Berdasarkan kutipan (1), dapat dilihat bahwa Marni meninggalkan pekerjaannya. Dulunya, Marni menjadi pengupas singkong bersama Simboknya menjadi seorang kuli pasar.

Cerita kemudian berlanjut dengan sudut pandang Rahayu, anak Marni. Pada bab selanjutnya, dikenalkan tokoh utama lainnya yaitu Rahayu. Rahayu yang masih muda namun berbeda pandangan dengan ibunya.

- (2) Aku masih tidak mengerti bagaimana Ibu masih saja telaten mengurus receh-receh itu. Sama tidak mengertinya, bagaimana Ibu tetap percaya pada arwah leluhur-leluhurnya dan memberi mereka makan setiap hari kelahiran Ibu. Ah... kenapa kami begitu berbeda? (Madasari, 2017:54)

Dari kutipan (2) diatas, diketahui bahwa Rahayu dengan jelas merasa dan mengatakan ada perbedaan antara ia dan ibunya. Ada perbedaan pandangan dan dengan apa yang mereka yakini. Pada tahap cerita ini, mulai timbul konflik-konflik kecil yang memicu konflik-konflik lainnya.

Tahap Tengah

Dalam tahap tengah terdapat konflik-konflik. Selain perdebatan antara Rahayu dan Marni yang tidak kian membaik, adapun konflik-konflik dalam masyarakat yang kian memuncak. Konflik tersebut terjadi antara masyarakat yang rumahnya akan digusur untuk dibuat waduk dan para tentara yang berkuasa di sana seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- (3) “Mun, sekarang semuanya terserah *kowe*. Yang jelas, minggu depan ini giliran desamu yang dikeruk. Mesin-mesin keruk akan mengangkat tubuh kalian semua. *Kowe* akan mati tertimbun tanah sendiri. Atau kalau untung, bisa saja kalian selamat. Tapi tiap hari itu seluruh pasukan akan ada di daerah ini. Kalian semua akan tertangkap. Seumur hidup masuk penjara bersama orang-orang PKI itu. Kalian semua sudah jadi PKI” (Madasari, 2017: 226).

Kutipan (3) menunjukkan konflik masyarakat yang kian buruk. Para tentara mengancam salah seorang masyarakat, yang bernama Wagimun untuk mengatakan pada masyarakat lainnya bahwa mereka tetap harus pergi dari tanah yang akan dijadikan waduk tersebut. Mereka bersungguh-sungguh mengancam yaitu dengan ancaman nyawa ataupun penjara dengan cap PKI.

Tahap Akhir

Alur tahap akhir digambarkan sebagai berikut.

- (4) Mereka akan menikah pada hari kelahiran Rahayu. Menurut tanggalan, itu tanggal 15 Januari 1994. Aku akan membuat selamatan besar-besaran. Ada gambyong sampai pagi. Aku benar-benar mau mantu. Orangtua belum lengkap hidupnya kalau belum mantu untuk anaknya. Ini sekaligus membayar kekecawaan saat dulu Rahayu menolak pernikahannya dengan Arab itu diramaikan. Lha ya iya, *wong* cuma jadi istri simpanan. Tapi sekarang beda. Rahayu yang sekarang akan

menikah dengan jejaka. Dia akan jadi istri sah. Istri pertama (Madasari, 2017: 278).

Dalam kutipan (6), diceritakan jika Rahayu akan menikah lagi. Ia akan menikah dengan anak tukang andong sebagai istri pertama. Disebutkan pula jika Rahayu mulai menurut pada Ibunya, mengikuti apa keinginan Ibunya. Namun, pada akhir cerita, Rahayu tidak jadi menikah dengan Sutomo sebab calon Rahayu mengetahui jika Rahayu pernah dicap sebagai PKI. Pihak mempelai pria memutuskan untuk tidak melanjutkan pernikahan di saat semua persiapan telah siap, hari-H telah datang. Hal tersebut membuat Marni sangat syok dan berakhir dengan tekanan mental.

Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Entrok*

Tokoh utama dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari adalah Marni dan Rahayu. Marni dan Rahayu disebut sebagai tokoh utama karena tokoh tersebut paling berkaitan erat dengan tema, paling banyak berinteraksi dengan tokoh lain, dan membutuhkan waktu penceritaan yang banyak.

Marni

Tokoh Marni sendiri memiliki sifat yang berpendirian teguh pada apa yang selama ini ia yakini dan sulit untuk menerima hal baru, pemaarah, dan pekerja keras. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (5) Ibu marah. “Aku *nyuwun* pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa sejak lahir. Aku tidak mengganggu orang lain. Dosa apa yang kulakukan?”
 “Yang kuasa itu Gusti Allah, Bu. Bukan Mbah Ibu Bumi,” kataku dengan suara keras, membalas teriakan Ibu.
 “Sampai setua ini, sampai punya anak sebesar kamu, Nduk, aku tidak pernah tahu Gusti Allah. Mbah Ibu Bumi yang selalu membantuku. Mbah Ibu Bumi yang memberiku semua ini. Apanya yang salah?” (Madasari, 2017: 59).

Dari kutipan (5), dapat diketahui bahwa tokoh Ibu (Marni) merupakan tokoh yang berpendirian teguh. Marni menolak bahwa apa yang ia lakukan selama ini adalah sesuatu yang salah. Ia merasa bahwa ia telah menjalankan apa yang telah diajarkan padanya dulu dan berkeyakinan bahwa apa yang ia lakukan merupakan sesuatu yang benar serta tidak melanggar apapun yang

ia yakini sebagai 'dosa'. Marni tetap berpendirian dan berkeyakinan kuat bahwa yang ia yakini benar meskipun Rahayu (anaknya) sudah mengatakan bahwa hal tersebut tidaklah benar untuk dilakukan dalam keyakinannya. Meskipun apa yang diyakini berbeda, Marni tetaplah seorang Ibu yang menyayangi anaknya. Dalam kutipan (5), pengarang menggambarkan sifat tokoh dengan metode tidak langsung (dramatik) yang lebih spesifiknya menggunakan teknik reaksi tokoh. Dalam hal ini, Marni bereaksi atas perkataan tokoh Rahayu.

(6) "Naahh!"

Selau beginilah kelanjutannya. Ibu, yang beberapa menit sebelumnya penuh senyum dan patuh, kini seperti orang kesurupan. Mukanya merah, penuh amarah. Mulutnya terus mengeluarkan makian tentang banyak hal, yang tak jelas apa sebabnya.

Tonah datang tergopoh-gopoh.

"Kamu bersih-bersih nggak becus. Masih kotor semua kayak gini, niat kerja *opo ora?*" (Madasari, 2017:52)

Berdasarkan kutipan (6), dapat disimpulkan bahwa Ibu (Marni) adalah orang yang cukup pemaarah. Ia melampiaskan semua kemarahannya pada orang-orang disekitarnya. Meskipun orang disekitarnya tersebut, bukanlah orang yang menjadi penyebab kemarahannya. Dalam kutipan (6), pengarang menggambarkan sifat tokoh dengan metode tidak langsung (dramatik). Pada kutipan (9), pengarang menggunakan metode dramatik dengan spesifikasi teknik pelukisan fisik dimana dilukiskan raut muka tokoh Marni yang sedang marah.

(7) Setiap hari, pada kokok ayam pertama, kami pergi ke pasar bertiga. Aku, Teja, dan Simbok. Simbok masih tetap mengupas singkong di tempat Nyai Dimah. Simbok juga masih menerima upah singkong. Tak sekali pun dia pernah menerima kepingan uang logam. Tak juga dia berpikir untuk memilikinya (Madasari, 2017:49).

Pada kutipan (7) di atas, tokoh Aku (Marni) merupakan seorang pekerja keras. Dibuktikan dengan bagaimana ia selalu memanfaatkan waktunya dan bekerja sebanyak yang ia bisa. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam kutipan "*Setiap hari, pada kokok ayam pertama, kami pergi ke pasar bertiga.*". Dalam kutipan tersebut, dapat diketahui Marni selalu bekerja setiap hari demi

memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk keluarga kecilnya dengan Teja ataupun untuk Simboknya. Dalam kutipan (7), pengarang menggambarkan sifat tokoh dengan metode tidak langsung (dramatik) yang lebih spesifiknya menggunakan teknik pelukisan latar. Dalam kutipan tersebut, digambarkan Marni yang selalu bekerja dari pagi ketika ayam mulai berkokok.

Rahayu

Tokoh Rahayu memiliki sifat teguh pada pendirian sesuai dengan apa yang diyakini, serta tidak mau kalah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (8) “Bu! Malu itu Cuma urusan sama orang lain. Yang penting urusan sama Yang Di Atas. Lha kalau Gusti Allah saja mengizinkan laki-laki beristri menikah lagi, ya kenapa mesti bingung? Yang penting semuanya sah” (Madasari, 2017:165).

Dalam kutipan (8), pengarang menggunakan metode dramatik dengan spesifikasi teknik cakapan di mana Rahayu mengungkapkan pemikirannya secara verbal. Berdasarkan kutipan (8), dapat diketahui bahwa tokoh Aku (Rahayu) memiliki sifat yang berpendirian teguh pada apa yang ia yakini benar. Rahayu tetap percaya bahwa keyakinannya mengizinkan hal tersebut (laki-laki beristri menikah lagi) dan bahwa hal tersebut bukanlah hal yang salah, walaupun Ibu maupun masyarakat sekitar memandang dengan opini yang berbeda.

- (9) Aku dan Ibu seperti makin menjauh. Bukan raga, karena aku dan Ibu bukan orang yang betah marah berlama-lama. Ibu memaki dengan suara tinggi saat marah, dan diakhiri dengan tangisan. Aku tak mau kalah. Tapi pertengkaran kami tidak berlanjut dengan tak saling bertegur sapa selama sehari-hari. Kami berbicara lagi, layaknya pertengkaran itu tidak pernah ada (Madasari, 2017: 59).

Dari kutipan (9), dapat dilihat bahwa tokoh Aku (Rahayu) merupakan seseorang yang tidak ingin mengalah. Ia menganggap apa yang ia yakini maupun pendapatnya adalah benar. Meskipun begitu, tokoh Rahayu tetap seorang anak yang juga menyayangi Ibunya. Dalam kutipan (9), pengarang menggambarkan karakter tokoh dengan metode langsung (ekspositori).

Dalam kutipan tersebut, dipaparkan secara tertulis bahwa Rahayu merupakan tokoh yang tidak suka mengalah.

Latar dalam Novel *Entrok*

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat beberapa latar tempat, waktu, dan sosial seperti yang telah dikemukakan Wiyatmi. Hal tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Latar Tempat

Latar tempat merupakan penjelasan dalam cerita yang menjelaskan di mana suatu cerita itu terjadi. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari berkisar pada Desa Singget dan Magelang seperti terlihat dalam kutipan berikut.

- (10) Desa Singget penuh dengan umbul-umbul warna kuning bergambar pohon beringin. Untuk kedua kalinya, aku akan menyaksikan orang-orang mencoblos gambar partai di balai desa. Tapi kali ini kertas yang dicoblos tak selebar pemilu sebelumnya. Sekarang hanya ada tiga partai (Madasari, 2017:78).
- (11) Di sinilah asalnya. Candi Borobudur, bangunan megah yang menjadi simbol kebanggaan itu. Ternyata keagungan dan kemegahan itu hanya ilusi. Bangunan ini tak cukup kokoh melawan guncangan. Mahakarya yang tercipta ratusan tahun lalu itu takluk dalam hitungan menit pada karya cipta manusia modern yang memang dibuat untuk merusak: bom. Tujuh stupa yang selama ratusan tahun berdiri kokoh di bawah terik matahari dan hujan kini hanya tinggal menjadi puing (Madasari, 2017:138).

Berdasarkan kutipan (10), dapat dilihat dengan jelas bahwa latar tempat cerita adalah Desa Singget. Kutipan (11) merupakan tempat di mana Candi Borobudur berada seperti telah disebutkan dalam kutipan "*Candi Borobudur, bangunan megah yang menjadi simbol kebanggaan itu*". Candi Borobudur merupakan bangunan peninggalan sejarah yang berada di daerah Magelang.

Latar Waktu

Latar waktu merupakan latar yang menjelaskan tentang waktu dalam sebuah cerita, kapan cerita itu terjadi. Latar waktu dalam novel *Entrok* karya

Okky Madasari berkisar pada tahun 1950 hingga tahun 1999 yaitu pada pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar waktu tersebut dapat dijabarkan dalam kutipan berikut:

- (12) Di tengah malam, kuajak kau keluar ke halaman. Duduk di bawah pohon sambil melihat bintang. Kau menggigil kedinginan. Aku memelukmu, lalu berbisik, "Pejamkan mata dan sebutkan apa keinginanmu." Aku mengulang semua yang dulu pernah kau katakan padaku. Agar kau masih percaya ada aku yang begitu menyayangimu (Madasari, 2017: 11-12).

Dari kutipan (12) dapat disimpulkan bahwa cerita berlatar waktu tengah malam hari. Hal tersebut telah tertulis dengan jelas pada kata "*Di tengah malam*" pada kutipan "*Di tengah malam, kuajak kau keluar ke halaman*". Pada kutipan diatas, Rahayu menceritakan bagaimana ia mencoba mengingatkan pada Ibunya bahwa mereka pernah melakukan rutinitas seperti yang dilakukan pada kutipan tersebut. Rahayu mencoba membuat Ibunya kembali seperti yang dulu.

- (13) Tiap Jumat pagi, saat kami semua baru saja selesai salat, Amri bergegas meninggalkan tempat ini. Disandangnya ransel hitam itu. Malam sebelumnya, aku telah memasukkan tiga baju putih panjang ketas itu. Dengan motornya, dia menuju ke selatan, menembus kabut Merapi yang menghalangi pandangan. Dia akan menemui anaknya. Juga istrinya. Dia pulang. Ke rumahnya. Di Jogja sana (Madasari, 2017: 212).

Dari kutipan (13) dapat disimpulkan bahwa cerita berlatar waktu pagi hari pada hari Jumat dimana tertulis jelas pada kata "*Tiap Jumat pagi*". Pada kutipan tersebut diceritakan tentang kehidupan rutinitas Amri setiap hari Jumat. Ia akan pergi pagi-pagi menuju Jogja menemui istri dan anaknya, tetapi bukan Rahayu melainkan istri pertamanya. Setiap malam sebelumnya Rahayu hanya menyiapkan pakaian yang akan dipakai Amri di Jogja.

- (14) Siang ini, setelah kami selesaikan empat rakaat bersama-sama, Pak Kyai memanggil semua guru, termasuk ketiga istrinya. Kami semua berkumpul di ruangnya. Sebuah kamar yang ukurannya tiga kali kamar yang dihuni buku berbahasa Arab, Inggris, serta beberapa Jawa dan Indonesia. Pak Kyai tidak pernah mengizinkan buku-buku itu dipinjam siapa pun (Madasari, 2017: 213).

Dari kutipan (14) dapat disimpulkan bahwa cerita berlatar waktu pada siang hari. Hal tersebut terlihat pada kata “Siang ini” pada kalimat pertama kutipan di atas. Pada kutipan di atas diceritakan saat Kyai Hasbi meminta Rahayu dan guru-guru yang ada di pondok serta istri-istrinya untuk memberikan kabar dan untuk meminta bantuan. Kyai Hasbi meminta mereka untuk membantu para warga yang diminta dan dipaksa untuk meninggalkan tanah kelahirannya untuk dijadikan waduk oleh orang yang punya kuasa.

Latar Sosial

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari latar sosial yang digambarkan yaitu suatu lingkungan masyarakat tradisional yang berangsur-angsur berubah karena waktu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

- (15) Pasar Ngranget ada di desa lain. Untuk ke sana aku harus berjalan kaki melewati tiga desa, lewat jalanan naik-turun yang penuh batu dan debu. Aku tiba di pasar saat matahari sudah bergeser ke barat. Sebagian besar pedagang sudah membereskan dagangannya. Aku duduk di bangku di depan pintu pasar. Ya, aku sudah dipasar sekarang. Tanpa uang, apa yang harus kulakukan sekarang? (Madasari, 2017:20)
- (16) Aku masih tidak mengerti bagaimana Ibu masih saja telaten mengurus uang receh-receh itu. Sama tidak mengertinya, bagaimana Ibu tetap percaya pada arwah leluhur-leluhurnya dan memberi mereka makan setiap hari kelahiran Ibu. Ah... kenapa kami begitu berbeda?
(Madasari, 2017:54)

Dari kutipan (15) dapat disimpulkan bahwa cerita berlatar sosial ketika masyarakat masih begitu tradisional. Mereka belum mengenal adanya transportasi bermesin. Bagi mereka yang tidak memiliki cukup uang, berjalan kaki adalah sebuah ‘transportasi’ yang biasa meskipun jaraknya tidak terbilang dekat sedangkan pada kutipan (16), dipaparkan bahwa banyak orang masih percaya pada arwah leluhur. Mereka masih melakukan rutinitas seperti membuat sesaji ataupun mengadakan acara selamatan.

- (17) Malam telah larut. Semua orang telah berkelana dalam mimpi masing-masing.
BUUM!
Bunyi itu mengagetkan kami. Besar dan mengguncang. Bergetar seperti gempa bumi. Tapi menggelegar di telinga seperti geledak. Baru pertama kali akau mendengar bunyi seperti itu. Kami keluar ke halaman rumah. Di arah barat, terlihat sedikit percikan api lalu berganti asap tebal. Jelas ini bukan gempa bumi. Kami bergegas berlari menuju sumber suara itu (Madasari, 2017: 138).
- (18) “Mun, sekarang semuanya terserah *kowe*. Yang jelas, minggu depan ini giliran desamu yang dikeruk. Mesin-mesin keruk akan mengangkat tubuh kalian semua. *Kowe* akan mati tertimbun tanah sendiri. Atau kalau untung, bisa saja kalian selamat. Tapi hari itu seluruh pasukan akan ada di daerah ini. Kalian semua akan tertangkap. Seumur hidup masuk penjara bersama orang-orang PKI itu. Kalian semua sudah jadi PKI” (Madasari, 2017: 226).

Dari kedua kutipan 17 dan kutipan 18, dapat dilihat bahwa kondisi masyarakat yang diceritakan merupakan kondisi serba konflik ketika masyarakat tidak mendapat rasa aman. Mulai dari teror pengeboman dan ancaman dari seorang penguasa dan antek-anteknya. Mereka dipaksa untuk memenuhi keinginan penguasa yang tidak menggunakan jabatannya dengan benar dengan sanksi nyawa mereka. Kondisi sosial yang menunjukkan orang-orang lemah dan tak berkuasa tidak memiliki hak untuk menolak ataupun dibungkam untuk mengutarakan pendapatnya.

- (19) “Bukan tape, Bu,” kataku sambil mengusap-usap rambut putih perempuan yang telah melahirkanku ini. “Ini Ka Te Pe. Ka Te Pe, Bu. Lihat, ini fotoku. Ini ada foto Ibu. Coba dibalik. Sama persis *to*, ndak ada bedanya *to* sekarang?”
Ibu mengelus-elus kertas berlaminasi plastik itu. Berkali-kali dia membolak-balik kertas itu. Raut mukanya berubah-ubah.
“Zaman sudah berubah, Bu. Semuanya sudah berbeda”
(Madasari, 2017: 13).

Berdasarkan kutipan (19), dipaparkan bahwa zaman sudah berubah. Berubah disini memiliki maksud bahwa zaman tidak lagi membedakan orang dari golongan satu dengan golongan lainnya. Konflik sudah berakhir

dan berganti pada perkembangan hal-hal baru. Kondisi masyarakat berangsur baik dan masyarakat mulai merasa aman.

Sebab-sebab Terjadinya Konflik dalam Novel *Entrok*

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari terdapat sebab maupun faktor terjadinya konflik yang sama seperti apa yang telah disebutkan sebelumnya. Sebab maupun faktor tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Perbedaan Pendirian dan Keyakinan

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, terdapat konflik yang bersumber atas dasar perbedaan pendirian dan keyakinan. Hal tersebut salah satunya terjadi pada Rahayu dan Marni. Konflik tersebut diantaranya terjadi ketika Rahayu berkeinginan untuk menikah dengan seseorang yang telah beristri, Amri. Ia berniat untuk meminta restu Ibunya mengenai perihal tersebut. Namun, ibunya (Marni), menolak dan tidak mengizinkan hal tersebut. Marni memiliki pemikiran bahwa menikahi seorang yang telah beristri merupakan hal yang tidak baik dan tidak dibenarkan dalam keyakinannya. Karena dua perbedaan tersebut, timbullah konflik antara Marni dan Rahayu. Marni yang memiliki pendirian dan keyakinan bahwa menikahi laki-laki yang sudah beristri merupakan sesuatu yang tabu dalam masyarakat dan Rahayu yang merasa menikahi laki-laki beristri merupakan sesuatu yang 'sah-sah saja' dalam pendirian dan keyakinannya.

Perbedaan Kebudayaan

Seperti telah diketahui, dalam novel *Entrok* terdapat kebudayaan yang berkaitan dengan agama, spesifikasinya budaya Jawa dan agama Islam. Dalam penelitian tentang budaya Jawa dan agama Islam seperti telah dijelaskan dalam bab dua, Clifford Geertz mengklasifikasikan Muslim Jawa menjadi tiga golongan yaitu, *abangan*, *santri*, dan *priyayi*. *Abangan* dan *priyayi* merupakan golongan yang tidak taat pada ajaran agama Islam namun berbeda dalam hal kelas sosial sedangkan *santri* adalah golongan yang taat pada ajaran Islam.

Konflik yang bersumber pada perbedaan kebudayaan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari dapat dilihat pada konflik yang terjadi antara Marni dan Rahayu berkaitan dengan budaya Jawa dan agama Islam. Marni yang masih percaya pada arwah-arwah leluhur dan Rahayu yang telah mempelajari agamanya dan menganggap apa yang dipercayai ibunya adalah dosa. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan atas dasar kebudayaan yang menunjukkan dua kebudayaan yang berbeda bersinggungan satu sama lain.

Perbedaan Kepentingan

Dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari, terdapat konflik yang bersumber pada perbedaan kepentingan. Konflik tersebut di antaranya adalah konflik yang terjadi antara Rahayu dan Marni. Marni yang selalu berlomba-lomba untuk menambah ataupun mempertahankan kekayaan yang telah ia raih dengan susah payah dan Rahayu yang tidak memiliki keinginan pada hal tersebut.

Wujud Konflik Sosial dalam Novel *Entrok*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan konflik-konflik sosial yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

Konflik karena Perbedaan Orang-Perorangan

Konflik karena perbedaan individu dengan individu

Konflik karena perbedaan individu dengan individu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(20) "Nggak bisa, Pak Guru. *Ngapunten*. Mungkin orang lain bisa membantu."

"Memang *kowe* itu, Yu, rentenir nggak tahu malu. Lintah darat, ngisap darah wong susah. Apa kamu pikir aku nggak bisa bayar utangku? Jangan menyepelkan aku, Yu. Aku pegawai. Tiap bulan digaji negara. *Kowe* rentenir Cuma bikin orang lain sengsara." (Madasari, 2017:88)

Berdasarkan kutipan (20), terjadi konflik antara Pak Guru dan Yu (Yu Marni). Tokoh Pak Guru yang memiliki watak mudah emosi dan tokoh Yu Marni yang merasa dirinya tidak mau menambah utang Pak Guru mengalami konflik sosial dengan wujud sosial karena perbedaan orang-perorangan di mana terjadi konflik antara individu satu (Pak Guru) dan

individu lainnya (Yu Marni). Pak Guru yang tadinya datang dengan sikap baik-baik karena memiliki kepentingan untuk meminjam uang pada Yu Marni merasa jengkel karena akhirnya Yu Marni tidak mau meminjamkan uangnya pada Pak Guru. Dengan alasan, utang Pak Guru yang masih banyak. Di lain pihak, Pak Guru merasa Yu Marni 'keterlalu' karena tidak mau membantunya yang sedang kesusahan padahal ia kemungkinan besar dapat membantunya. Karena hal tersebut, Pak Guru memaki dan menyebut Yu Marni dengan sebutan lintah darat yang menghisap darah orang-orang susah seperti apa yang masyarakat sekitar gunjingkan.

Konflik karena perbedaan individu dengan kelompok

Konflik karena perbedaan individu dengan kelompok tercermin dalam kutipan berikut.

- (21) "Mbakyu, *sampeyan* sudah berjualan di sini. Kata komandan saya, *sampeyan* harus bayar uang keamanan," kata laki-laki berseragam loreng itu. Dia datang lagi bersama dua temannya.
 "Uang keamanan buat apa, Pak?" tanya Ibu tidak lagi dengan suara lantang *kemenyek* khas pedagang, tapi suara pasrah ketakutan (Madasari, 2017: 64-65).

Kutipan (21) menunjukkan adanya konflik antara individu dengan kelompok. Konflik tersebut terjadi antara Yu Marni (individu) dan para tentara (kelompok). Konflik terjadi karena Yu Marni tidak segera memberikan uang jatah keamanan yang para tentara syaratkan untuk menjaga keamanan. Marni merasa enggan ataupun tidak harus membayar uang jatah keamanan tersebut meskipun hal tersebut tidak ia ungkapkan saat itu. Di sisi lain, tentara-tentara tersebut berpemikiran bahwa membayar uang jatah keamanan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan masyarakat. Marni tidak bisa menolak maupun melanggar apa yang para tentara itu sebut sebagai kewajiban karena kekuasaan dan pangkat yang mereka miliki lebih tinggi daripada Marni.

Konflik karena perbedaan kelompok dengan kelompok

Konflik karena perbedaan kelompok dengan kelompok ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (22) Bapak dan Ibu keluar rumah. Mereka berdua berdiri berhadapan dengan tujuh laki-laki yang semuanya mengenakan sarung dan peci. Orang yang berdiri paling depan dan bicara paling banyak bernama Amir. Suaranya terdengar lima kali sehari dari pengeras suara masjid saat azan. "Yu Marni, Kang Teja, kami mendengardari banyak orang, katanya *sampeyan ngrenteni* duit. Itu dilarang agama. Kalian bikin sengsara banyak orang."
- "Yu Marni, Kang Teja, kami mendengar dari banyak orang, katanya *sampeyan ngrenteni* duit. Itu dilarang agama. Kalian bikin sengsara banyak orang."
- "E... e... e... Kang, aku bikin sengsara orang bagaimana? Mereka butuh uang, ya aku tolong. Kalau mereka ndak butuh, aku ya lebih seneng *bakulan* barang."
- "*Pokoke*, Yu, kami tidak mau ada rentenir di desa ini. Kami tidak mau ada yang buat dosa di sini" (Madasari, 2017: 75).

Kutipan (22) memperlihatkan terjadi konflik antara kelompok dengan kelompok. Kelompok-kelompok tersebut yaitu kelompok Marni dengan Teja dengan sekelompok orang yang berjumlah tujuh orang yang mana merupakan warga Desa Singget. Konflik terjadi atas dasar perbedaan pemikiran dan keyakinan dimana sekelompok warga desa tersebut beranggapan bahwa apa yang dilakukan Marni (*ngrenteni*) merupakan hal yang menyusahkan warga desa dan membuat banyak orang sengsara. Sementara itu, Marni maupun Teja menganggap hal tersebut tidak melanggar aturan apapun dan malah membantu masyarakat yang kesusahan.

Konflik karena Perbedaan Kebudayaan

Kebudayaan khusus atas dasar agama

Konflik karena perbedaan kebudayaan khusus atas dasar agama ditunjukkan dalam kutipan berikut.

- (23) Aku malu dan marah. Begitu sampai di rumah, aku masuk ke kamar Ibu. Kuambil baki berisi tumpeng dan panggang itu lalu kubuang di halaman belakang rumah. Tonah yang melihatku berteriak-teriak. Dia

ketakutan. Takut pada Ibu, juga takut kualat pada Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa.

“Aku buang. Itu sirik, dosa. Ibu tidak beragama,” kataku sambil menangis.

“Kata siapa aku dosa?”

“Kata Pak Waji,” jawabku sambil terus menangis.

Ibu makin marah. “Nduk, Rahayu! Ibumu tidak membunuh, tidak mencuri, tidak menipu orang. Aku memanggang ayamku sendiri. Membuat tumpeng dari berasku sendiri. Apa dosaku?” (Madasari, 2017: 57)

Berdasarkan kutipan (23), terdapat konflik antara Rahayu dan Marni. Wujud konflik tersebut adalah konflik karena perbedaan kebudayaan. Perbedaan kebudayaan tersebut terjadi akibat adanya perbedaan atas dasar agama di mana Rahayu yang lebih percaya pada agama yang telah diajarkan padanya di bangku sekolah sedangkan Marni yang lebih percaya pada agama leluhur yang telah diajarkan orang tuanya sejak kecil. Dalam kutipan tersebut, terdapat tokoh Rahayu (Aku) yang tidak mau kalah dan Marni yang merasa dirinya tidak melakukan kesalahan. Konflik tersebut terjadi di rumah Rahayu dan Marni. Berdasarkan teori Clifford Geertz, Rahayu adalah seorang *santri*, walaupun belum sepenuhnya. Ia berusaha menjunjung tinggi apa yang ada dalam ajaran agama Islam. Ia menganggap membuat sesaji adalah suatu praktik yang seharusnya di jauhi dalam agama Islam sampai pada tingkat ia mengekspresikan ketidak-setujuannya dalam suatu kemarahan dan sikap yang kasar. Marni yang seorang *abangan* hanya bisa bertanya-tanya “kenapa ia bersalah” karena ia tidak dapat mengerti ungkapan salah dan dosa yang diungkapkan Rahayu.

Kebudayaan khusus atas dasar kelas sosial

Konflik karena kebudayaan khusus atas dasar kelas sosial ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

(24) “Ya nggak bisa begitu, Pak RT, Pak Lurah, saya kan *potang* ke orang susah, mbantu orang yang lagi butuh, mereka nyicil sedikit-sedikit. *Satus repes* sehari. Nggak bisa ditagih *sakpenake dewe*.”

“Ah... itu kan tergantung niat *sampeyan*. Kalau memang niat mbantu ya pasti bisa.”

“Ya bukan begitu, Pak...”

“Ahh... sudahlah, Yu, kami semua di desa ini kan sudah sama-sama tahu. Siapa *to* yang nggak tahu Marni Juragan Renten...? Semua tahu. Kami diam saja, karena kami mau mbantu *sampeyan*. Sampeyan jadi bisa mbangun rumah kayak gini juga karena kami semua. Iya, *to*? Apa *sampeyan* mau mendapat masalah?” kata Pak Lurah. Suaranya yang meninggi memperlihatkan kekesalan” (Madasari, 2017: 79-80).

Berdasarkan kutipan (24), terjadi konflik antara Yu Marni, yang berstatus sebagai masyarakat biasa, dengan Pak RT dan Pak Lurah, yang memiliki pangkat dan jabatan. Konflik terjadi ketika Yu Marni merasa enggan untuk menyumbangkan uangnya kepada Pak RT dan Pak Lurah. Ia merasa uang yang diminta terlalu besar. Pak RT dan Pak Lurah merasa Yu Marni hanya tidak mau menyumbangkan uangnya untuk keperluan kampanye. Karena Pak Lurah memiliki pangkat dan jabatan yang lebih tinggi, ia terkesan mengancam Yu Marni jika tidak mau ikut menyumbang sejumlah uang yang telah ia utarakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Maryam*, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut. Pertama, alur yang terdapat dalam novel *Entrok*, yaitu alur maju. Tokoh dan Penokohan, yaitu Marni dan Rahayu sebagai tokoh utama, Marni memiliki karakter berpendirian teguh pada apa yang selama ini ia yakini dan sulit untuk menerima hal baru, pemaarah, dan pekerja keras, Rahayu memiliki karakter teguh pada pendirian dan pada apa yang ia yakini, serta tidak mau kalah. Latar yang terdapat dalam novel *Entrok* ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkisar pada Desa Singget dan Magelang. Latar waktu: berkisar pada tahun 1950-1999, yaitu pada pagi hari, siang hari, dan malam hari. Latar sosial dalam novel menampilkan suasana kehidupan-kehidupan masyarakat pada zaman ketika masyarakat masih tradisional dan masih percaya pada arwah leluhur, zaman ketika terjadi konflik dalam masyarakat dan zaman ketika negara mulai berkembang. Kedua, penyebab konflik dalam novel *Entrok*, adalah perbedaan pendirian dan keyakinan, perbedaan kebudayaan, dan perbedaan kepentingan. Ketiga, wujud konflik dalam

novel *Entrok*, yaitu konflik karena perbedaan orang-perorangan dan konflik karena perbedaan kebudayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Terjemahan Aswab Muhasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu.
- Madasari, Okky. 2017. *Entrok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Siswanto. 2016. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.